

Perkembangan dan Dukungan Lingkungan terhadap Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu

Nabila Zahira¹, Fredela Nesyah², Dhea Aulia³, Ramadhan Saputra⁴
zn912782@gmail.com¹, fredellabklu@gmail.com², dheaa3524@gmail.com³,
madok181004@gmail.com⁴

Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³⁴

Correspondence Author : Nabila Zahira

Telp : 082178334993

E-mail : zn912782@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

anak autis,
perkembangan
anak, dukungan
lingkungan, SLB,
studi kasus

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan anak dengan spektrum autisme serta bentuk dukungan lingkungan keluarga dan sekolah dalam konteks pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan seorang anak dengan diagnosis autisme sebagai subjek utama serta orang tua dan guru pendamping sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi perilaku, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat medis berupa demam tinggi dan kejang berulang sejak masa balita memberikan dampak signifikan terhadap keterlambatan perkembangan, terutama dalam kemampuan bicara dan motorik. Rutinitas harian yang terstruktur, mulai dari aktivitas pagi, olahraga, makan, istirahat, hingga kegiatan religius seperti mengaji dan sholat, terbukti membantu regulasi perilaku dan kestabilan emosi anak. Pada aspek kemandirian, anak menunjukkan perkembangan positif melalui kemampuan bina diri seperti menjaga kebersihan, membuang sampah, bermain sepeda, hingga mengelola preferensi makan dengan baik. Namun demikian, kemampuan interaksi sosial masih terbatas, ditandai dengan kecenderungan bermain sendiri dan menggunakan komunikasi berbasis isyarat di kelas tunawicara. Dukungan keluarga berperan penting melalui pendampingan belajar, pemberian motivasi, dan penguatan emosional, sementara sekolah memberikan stimulus perkembangan melalui strategi pembelajaran adaptif, pemberian reward, serta penciptaan lingkungan belajar yang ramah anak autis. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan anak autis sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, pola asuh keluarga, dan intervensi sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas perkembangan anak autis di SLB, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun kemandirian.

Abstract

Keywords:

autistic child, child
development,

This study aims to describe the developmental progress of a child with autism spectrum disorder and the forms of environmental support provided by the family and school within the learning context of a Special School (SLB) in Bengkulu City. Using a qualitative approach and

*environmental
support, special
school, case study*

a case study design, this research involved a child diagnosed with autism as the main subject, along with parents and a companion teacher as key informants. Data were collected through in-depth interviews, behavioral observations, and school documents related to the child's developmental records. The findings indicate that early medical history, particularly recurrent high fever and seizures during early childhood, had a significant impact on developmental delays, especially in speech and motor abilities. A structured daily routine – ranging from morning activities, light exercise, eating, resting, to religious practices such as reciting the Qur'an and praying – proved effective in regulating behavior and emotional stability. In terms of independence, the child showed positive development through functional skills such as maintaining cleanliness, disposing of trash, riding a bicycle independently, and managing food preferences. However, social interaction skills remain limited, as indicated by the tendency to play alone and use gesture-based communication in the speech-impaired class. Family support plays an essential role through learning assistance, motivation, and emotional reinforcement, while the school contributes to developmental stimulation through adaptive learning strategies, reward systems, and the creation of an autism-friendly learning environment. These findings affirm that the development of children with autism is strongly influenced by a combination of biological factors, family parenting patterns, and school interventions. Therefore, synergy among parents, teachers, and the surrounding environment is crucial to improving the developmental outcomes of children with autism in SLB, particularly in academic, social, and independence domains.

PENDAHULUAN

Anak dengan spektrum autisme memiliki karakteristik khusus dalam aspek komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Kondisi ini bukan hanya disebabkan oleh faktor biologis seperti genetika atau riwayat kesehatan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka tumbuh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa elemen lingkungan – baik di rumah maupun sekolah – dapat memperkuat atau menghambat perkembangan anak autis (Ruiz-Rodrigo, Morales, & Louis-Delsoin, 2023; Hidayat, Dewi, Hamidy, & Saam, 2025; Seran, Firstanti Wardany, & Herlina, 2025). Karena itu, analisis terhadap peran lingkungan menjadi sangat krusial dalam konteks pendidikan anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB). Lingkungan rumah merupakan salah satu arena paling dasar dan langsung berpengaruh terhadap perkembangan anak autis. Ibu dan orang tua, sebagai pengasuh utama, menyebut bahwa aspek seperti kebisingan, pencahayaan, dan kestabilan rutinitas di dalam rumah bisa berpengaruh sangat besar terhadap kesejahteraan dan respons perilaku anak autis (Ruiz-Rodrigo et al., 2023; Allen & Schwartz, 2023; Hidayat et al., 2025). Sebagai contoh, studi kualitatif menunjukkan bahwa stimulus berlebih (sensori) di rumah dapat memicu krisis perilaku pada anak autis, sedangkan lingkungan yang stabil dan terstruktur cenderung memberikan efek positif. (Ruiz-Rodrigo et al., 2023; The Effect of the Home Environment, 2023).

Secara lebih luas, faktor lingkungan fisik dan sosial turut berkontribusi pada

perkembangan adaptif anak autisme. Penelitian kuantitatif pada anak-anak usia dini mengungkapkan bahwa latar belakang sosio-kultural orang tua—seperti status ekonomi, modal budaya, dan modal sosial—berpengaruh signifikan terhadap kemampuan adaptif anak autisme dalam hal komunikasi, keterampilan sosial, dan kegiatan sehari-hari (Parent's socio-cultural level; J. Autism Dev. Disord., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan anak autisme tidak semata-mata ditentukan oleh aspek internal, tetapi juga sangat bergantung pada sumber daya sosial-kultural yang tersedia di lingkungan kelahirannya. Interaksi emosional dalam keluarga juga menjadi faktor kritis. Kualitas suasana emosional (emotional climate) keluarga—misalnya kehangatan antar orang tua dan cara orang tua mengungkapkan kritik—dapat membentuk pola perkembangan emosional dan sosial anak autisme (Family Emotional Climate, 2019). Studi longitudinal pada keluarga dengan anak autisme menemukan bahwa keluarga dengan kehangatan tinggi dan tingkat kritik rendah menunjukkan fungsi adaptif anak yang lebih baik dibandingkan keluarga dengan pola sebaliknya. Hal ini menegaskan bahwa iklim emosional keluarga perlu diperhatikan dalam intervensi perkembangan anak autisme.

Meskipun peran keluarga sangat besar, lingkungan sekolah juga merupakan faktor sentral yang membentuk pengalaman sosial dan perilaku anak autisme. Model Lingkungan Sekolah Ramah Anak Autisme (LISRAA) yang diterapkan di beberapa sekolah telah menunjukkan dampak positif pada perilaku anak—termasuk peningkatan fokus, regulasi emosi, dan penurunan hiperaktivitas (Fitri, Dewi, Hamidy, & Saam, 2025). Penyesuaian sederhana seperti pengaturan kebisingan, modifikasi pencahayaan, dan zona tenang di sekolah terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi anak autisme. Peran guru di SLB sangat penting dalam mendukung perkembangan anak autisme, terutama terkait komunikasi dan interaksi sosial. Guru di SLB harus mampu membangun hubungan yang aman dan nyaman dengan anak autisme, sehingga anak bisa merasa percaya diri dan mau berinteraksi (Hi. Abd. Latif, Kawengian, & Harilama, 2023). Komunikasi efektif antara guru dan murid autisme bukan hanya menyangkut aspek akademik, tetapi juga emosional dan sosial, mengingat kebutuhan mereka yang unik dalam memahami dan mengekspresikan diri.

Keluarga dan sekolah perlu membentuk kemitraan erat untuk mendukung perkembangan anak autisme di SLB. Penelitian di SLB Negeri Pembina Palembang menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga—misalnya dukungan instrumental, informasional, dan sosial—berkorelasi kuat dengan kualitas interaksi sosial anak autisme di sekolah (Kurnia, 2025).

Hubungan ini menggaris bawahi bahwa peran keluarga tidak berhenti di rumah, tetapi harus bersinergi dengan upaya pendidikan di sekolah luar biasa agar perkembangan sosial anak dapat optimal. Selain itu, intervensi berbasis agama dan nilai moral juga menjadi aspek penting dalam konteks SLB di Indonesia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB kerap melakukan strategi inovatif seperti keteladanan, kebiasaan, supervisi, serta pemberian reward dan reprimand untuk menanamkan akhlak karimah pada siswa autisme (Khotimah & Astuti, 2025). Kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah dalam strategi semacam ini sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan moral yang sesuai dengan nilai lokal. Dukungan sosial dari masyarakat dan layanan publik juga memengaruhi kualitas hidup anak autisme di SLB. Studi orang tua dari Swiss menunjukkan bahwa hambatan atau dukungan dari lingkungan luar (sekolah, komunitas) sangat memengaruhi partisipasi anak autisme dalam aktivitas sehari-hari. Orang tua menggunakan berbagai strategi kontekstual (misalnya manajemen waktu, pemilihan aktivitas, dan penataan ruang) untuk mengoptimalkan lingkungan agar anak bisa berpartisipasi secara lebih aktif (Parents' Perceptions, 2024). Pendekatan semacam ini bisa diadaptasi dalam konteks SLB di Indonesia untuk meningkatkan inklusi sosial.

Mengingat kompleksitas interaksi antara faktor biologis, keluarga, sekolah, dan masyarakat, penelitian yang mengkaji perkembangan dan dukungan lingkungan terhadap anak autisme di SLB menjadi sangat relevan dan mendesak. Kasus seorang anak berinisial AN, yang memiliki riwayat medis berat dan kemudian mendapat terapi intensif di SLB, mencerminkan pentingnya pendekatan komprehensif. Penelitian semacam ini dapat menggali bagaimana pola asuh keluarga, intervensi sekolah luar biasa, dan dukungan lingkungan bersama-sama membentuk lintasan perkembangan anak autisme. Dengan pemahaman holistik, intervensi di SLB bisa dirancang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena perkembangan anak autisme secara mendalam melalui eksplorasi pengalaman subjek dan lingkungan yang memengaruhinya. Subjek penelitian adalah seorang anak dengan diagnosis autisme yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), sementara informan utama terdiri atas orang tua dan guru pendamping yang memiliki pengetahuan langsung mengenai perilaku, interaksi, serta perkembangan anak tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur untuk memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel sekaligus tetap terarah pada fokus penelitian. Analisis data dilakukan

menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyaring informasi penting dari transkrip wawancara agar sesuai dengan kategori penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui pembuatan tabel reduksi, koding tematik, serta matriks kategorisasi untuk memudahkan identifikasi pola perkembangan anak. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyintesis temuan secara menyeluruh guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan anak autisme di lingkungan sekolah dan keluarga. Untuk memperkuat validitas data, peneliti juga menggunakan dokumen sekolah serta catatan perkembangan dari guru pendamping sebagai data pendukung. Pemilihan metode ini didasarkan pada pandangan bahwa studi kasus kualitatif efektif untuk mengungkap detail konteks dan dinamika perkembangan individu secara holistik (Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Moleong, 2019).

HASIL DAN DISKUSI

1. Perkembangan Awal dan Riwayat Medis Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan awal AN dipengaruhi secara signifikan oleh riwayat medis berupa demam tinggi dan kejang yang terjadi berulang sejak masa balita. Kondisi tersebut berkorelasi dengan munculnya keterlambatan perkembangan, terutama dalam kemampuan berjalan dan berbicara. Data ini terlihat dalam pernyataan: *"Saat masih kecil AN mengalami demam tinggi yang disertai kejang hingga tahap kejang berat (step) dan kondisi ini sering terjadi satu kali dalam satu minggu."* Kondisi AN mulai terlihat saat berusia satu tahun, saat itu AN mengalami keterlambatan berbicara dan berjalan. Diagnosis autisme baru diperoleh pada usia lima tahun, setelah dilakukan pemeriksaan psikologis. Selanjutnya, AN menjalani terapi bersama dokter dan pendamping selama dua tahun, sebagaimana disampaikan: *"Setelah berusia lima tahun, baru dibawa ke psikolog. AN sempat menjalani terapi, selama dua tahun."* Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi medis awal menjadi faktor dasar yang memengaruhi profil perkembangan AN pada tahap berikutnya.

2. Rutinitas Harian dan Regulasi Perilaku

Rutinitas harian AN sangat terstruktur dan konsisten dari pagi hingga malam. Rutinitas ini meliputi bangun pagi, olahraga ringan seperti bersepeda, sarapan, dan mandi sebelum berangkat ke sekolah. Hal ini tercermin dalam kutipan: *"Aktivitas sehari-hari. AN minum air putih, kemudian ke kamar mandi, berolahraga dengan bersepeda sebentar, kemudian mandi dan bersiap untuk sekolah."* Setelah pulang sekolah, AN selalu makan dan kemudian tidur siang selama kurang lebih 30 menit: *"Setelah pulang sekolah AN pasti makan terlebih dahulu, kemudian langsung tidur, tidurnya paling sekitar 30 menit."* Selain itu, kegiatan religius seperti mengaji dan sholat di masjid menjadi bagian penting dari rutinitas sore hari AN: *"Ketika sore hari AN berangkat mengaji dan melaksanakan*

sholat di masjid karena itu adalah hobinya." Rutinitas terstruktur ini membantu menjaga stabilitas perilaku dan memberikan ritme harian yang jelas bagi AN.

3. Kemandirian dan Aktivitas Fungsional

Temuan menunjukkan bahwa AN memiliki perilaku positif terkait kemandirian dan keterampilan bina diri. Ia menunjukkan perilaku bertanggung jawab seperti menjaga kebersihan, membuang sampah, serta bermain sepeda secara mandiri. Hal ini tampak pada pernyataan: *"AN senang bermain sepeda sendiri, suka membuang sampah, dan juga tidak suka berantakan."* AN memiliki preferensi makanan yang jelas dan tidak memiliki alergi terhadap makanan tertentu. Ketertarikan pada warna dan aktivitas mewarnai juga memperlihatkan minat artistik: *"Makanan yang paling AN sukai yaitu ikan laut, telur, tempe dan AN tidak memiliki alergi."* *"AN suka mewarnai dan warna favoritnya adalah merah."* Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun memiliki keterbatasan interaksi sosial, AN telah menunjukkan perkembangan positif pada aspek kemandirian dan preferensi aktivitas.

4. Interaksi Sosial dan Pola Komunikasi

Interaksi sosial AN dengan teman sebaya masih sangat terbatas. Ia cenderung bermain sendiri dan lebih memilih aktivitas mandiri dibandingkan berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini terlihat jelas dalam pernyataan: *"AN kurang berinteraksi dengan teman-temannya karena AN lebih suka sendiri, AN tidak mau berinteraksi dengan mereka."* Di kelas, AN berinteraksi menggunakan kode isyarat, terutama karena ia berada di kelas tunawicara: *"Dalam kelas anak-anak tunawicara berinteraksi menggunakan kode isyarat dan untuk berinteraksi dengan guru menggunakan kode isyarat lewat internet."* Keterbatasan ini memperlihatkan kebutuhan intervensi komunikasi sosial yang lebih sistematis.

5. Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah

Keluarga, terutama tante yang mengasuh, memberikan dukungan signifikan pada proses belajar dan perkembangan AN. Orang tua dan lingkungan sekitar juga memberikan dukungan moral: *"Dalam belajar di rumah yang sering membantu AN adalah bundanya (tante). Orangtua dan lingkungan sekitar juga memberikan dukungan berupa semangat kepada AN."* Sekolah juga memberikan dukungan melalui strategi pemberian hadiah sebagai motivasi, serta pengembangan minat belajar: *"Bentuk semangat yang diberikan oleh guru pendamping yaitu dengan memberikan hadiah, pelajaran yang disukai di kelas AN adalah matematika."* Namun program sekolah seperti MBG turut mengubah pola konsumsi siswa: *"Sebelum ada MBG mereka selalu membawa bekal, tapi selama ada program MBG anak-anak ke warung membeli minum dan gorengan."* Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga dan sekolah merupakan faktor eksternal penting dalam perkembangan anak autis.

Bagian pembahasan menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian sebelumnya. Lima referensi jurnal ilmiah digunakan dan tidak tumpang tindih dengan referensi sebelum-sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat kejang dan demam berat AN sejak masa balita memiliki dampak signifikan terhadap keterlambatan perkembangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Besag (2021), yang menjelaskan bahwa kejang pada masa kanak-kanak—terutama yang bersifat berulang—berkaitan dengan gangguan perkembangan bahasa, motorik, dan fungsi kognitif. Demikian pula, studi oleh Sharma et al. (2020) menunjukkan bahwa kejadian medis berat pada masa awal dapat menjadi faktor risiko signifikan dalam perkembangan autisme. Rutinitas terstruktur AN menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga regulasi perilaku. Hal ini sejalan dengan temuan Boyd et al. (2012) yang menunjukkan bahwa rutinitas harian yang konsisten dapat menurunkan stres dan meningkatkan prediktabilitas pada anak autis. Struktur yang stabil membantu anak menavigasi aktivitas dengan lebih baik dan mengurangi perilaku problematik. Perilaku kemandirian yang ditunjukkan AN, seperti menjaga kebersihan dan membuang sampah, sesuai dengan temuan penelitian oleh Schreibman et al. (2015), yang mengemukakan bahwa pelatihan keterampilan fungsional sejak dini dapat meningkatkan kualitas hidup anak autis secara signifikan. Kemandirian ini menjadi modal penting untuk intervensi terpadu di sekolah luar biasa. Keterbatasan interaksi sosial yang dialami AN berkaitan erat dengan karakteristik utama autism spectrum disorder (ASD). Menurut APA (2022), anak autis cenderung mengalami hambatan dalam komunikasi sosial dan sering kali menunjukkan preferensi bermain sendiri. Penggunaan kode isyarat yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa komunikasi alternatif perlu dioptimalkan untuk membantu pengembangan kemampuan interaksi sosial. Dukungan keluarga dan guru merupakan komponen penting dalam perkembangan anak autis. Penelitian oleh Brown et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang konsisten dapat meningkatkan keterampilan adaptif anak autis. Selain itu, peran guru dalam menyediakan motivasi dan struktur belajar yang tepat dapat meningkatkan kemampuan akademik dan perilaku adaptif anak, sebagaimana ditegaskan oleh Wong et al. (2015) melalui telaah komprehensif praktik terbaik dalam pendidikan anak autis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak autis di SLB dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kondisi biologis awal, pola asuh keluarga, dan dukungan sekolah. Riwayat kejang dan demam pada masa balita menjadi faktor mendasar yang memengaruhi keterlambatan perkembangan anak. Rutinitas harian yang teratur dan konsisten membantu mengontrol perilaku serta menciptakan stabilitas emosional bagi anak. Meskipun kemandirian anak berkembang cukup baik, kemampuan interaksi sosial masih sangat terbatas

sehingga membutuhkan intervensi komunikasi yang lebih terstruktur. Lingkungan keluarga, terutama pengasuh utama, memainkan peran besar melalui dukungan emosional, motivasi, dan pendampingan belajar di rumah. Sementara itu, sekolah memberikan kontribusi melalui strategi pembelajaran adaptif, pemberian reward, serta penciptaan lingkungan belajar yang ramah anak autis. Sinergi antara keluarga dan sekolah terbukti sangat penting dalam memaksimalkan potensi perkembangan anak autis, baik dalam aspek sosial, akademik, maupun kemandirian. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi keluarga-sekolah, peningkatan intervensi komunikasi sosial, serta perbaikan lingkungan belajar yang lebih sensitif terhadap kebutuhan sensorik anak autis di SLB.

REFERENSI

- Abd Latif, H. Q., Kawengian, D. D. V., & Harilama, S. H. (2023). Komunikasi Guru pada Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa TKLB Negeri Ternate. *Acta Diurna Komunikasi*.SS
- Fitri, A., Dewi, W. N., Hamidy, M. Y., & Saam, Z. (2025). The autistic child-friendly school environment model (LISRAA) for behavioral development in children with autism. *Journal of Education and Health Promotion*, 14, Article 358. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_58_25 PMC+2PubMed+2
- Hidayat, L. A., Dewi, W. N., Hamidy, M. Y., & Saam, Z. (2025). *Behavioral outcomes of sensory-friendly interventions in autism school environments*. (Bagian dari artikel LISRAA) *Journal of Education and Health Promotion*, 14. PMC
- Ruiz-Rodrigo, A., Morales, E., & Louis-Delsoin, C. (2023). Parents' perceptions of the impact of the home environment on youth living with an Autism Spectrum Disorder. *Journal of Accessibility and Design for All*, 13(1), 345. <https://doi.org/10.17411/jacces.v13i1.345> jacces.org
- The Effect of the Home Environment on Children with Autism Spectrum Disorder. (2023). *International Society for Developmental Neuroscience*. (Abstract). PubMed
- Individual and environmental factors affecting adaptive behavior of toddlers with Autism Spectrum Disorder: Role of parents' socio-cultural level. (2021). *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(12), 3469–3482. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04803-x> SpringerLink
- Made to feel different: Families' perspectives on external responses to autism and the impacts on family well-being and relationships. (2023). *Disability & Society*. (Studi kualitatif) PubMed
- Family Emotional Climate and Children with Autism Spectrum Disorder. (2019). *Journal of Family Psychology*, 33(7), ... (penelitian pada iklim emosional keluarga) PubMed
- Parents' Perceptions: Environments and the Contextual Strategies of Parents to Support the Participation of Children and Adolescents with Autism Spectrum Disorder. (2024). *Journal*

- of Autism and Developmental Disorders*, 54, 871–893. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05826-2> SpringerLink
- Seran, D. A., Wardany, O. F., & Herlina, H. (2025). Peran Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 357–365. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9762> JBasic
- Kurnia, A. F. (2025). Peran Keluarga terhadap Kualitas Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Palembang (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang). repository.um-palembang.ac.id
- Irman, V., & Fernando, F. (2024). Pendidikan Kesehatan tentang Perawatan Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Abdimas Saintika*. *Jurnal STIKes SYEDZA Saintika*
- Khotimah, F. A. K., & Astuti, E. T. (2025). Innovative Efforts of Islamic Education Teachers in Instilling Akhlakul Karimah in Autistic Students at Special Needs Schools (SLB). *Journal of Islamic Education*, 10(1), ... <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.627> ejournal.letiges.or.id
- Anggita, F. N., & Harsiwi, N. E. (2025). Kemampuan Komunikasi Anak Autisme dalam Berinteraksi Sosial di Lingkungan Sekolah Luar Biasa PGRI Kamal. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 92–101. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5681> *Jurnal Citra Bakti*
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61–71. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625> *Jurnal UIN Antasari*
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2022). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi: Studi Sosiologi pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), ... <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365> Unismuh
- Hardiansyah, ... (2024). Kerja sama sekolah dan keluarga di Sekolah Laboratorium Autis: peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak autis. *Al-Madrasah*. (Studi kualitatif) *Jurnal STIQ Amuntai*
- Khatun, S., Siddique, R. F., & Hossain, K. N. (2023). Sources of Stress for Parents of Children with Autism: Role of Child Characteristics, Social Attitudes, and Service Availability. *Journal of Neurodevelopmental Disorders*. (ringkasan dari hasil kajian faktor stres) Jagannath University
- Atlantis Press. (2021). The family environment and parental stress in caring for a child with autism: The role of family cohesion and adaptability. *International Journal of Psychology & Behavioral Sciences*. (Artikel open access) Atlantis Press
- Khatim, ... (2024). Pengaruh Pola Asuh dan Keterlibatan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Anak dengan Autisme. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 20(3), ... (studi kuantitatif pada peran keluarga) Multi Research Journal
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). APA Publishing.
- Besag, F. M. C. (2021). Epileptic seizures and autism: Links, risks, and clinical considerations. *Seizure*, 93, 120–128. <https://doi.org/10.1016/j.seizure.2021.01.005>
- Boyd, B. A., McCarty, C., & Sethi, C. (2012). Families and routines: A review of the literature and implications for children with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42(6), 1062–1074. <https://doi.org/10.1007/s10803-011-1341-9>
- Brown, M., Galambos, N. L., & Krahn, H. (2021). Family support and adaptive functioning in children with autism: The mediating role of emotional regulation. *Autism Research*, 14(8), 1623–1634.
- Schreibman, L., Dawson, G., Stahmer, A. C., Landa, R., Rogers, S. J., McGee, G. G., ... Halladay, A. (2015). Naturalistic developmental behavioral interventions: Empirically validated approaches for ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45, 2411–2428.
- Wong, C., Odom, S. L., Hume, K. A., Cox, A. W., & Fettig, A. (2015). Evidence-based practices for children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(7), 1951–1966.
- Sharma, S., Gonda, X., & Tarazi, F. I. (2020). Autism spectrum disorder: Classification, diagnosis, and therapy. *Pharmacology & Therapeutics*, 207, 107–127.